

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kangkung darat (*Ipomea reptans* P.) merupakan salah satu tanaman yang tergolong dalam jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Selain itu, tanaman kangkung sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat karena rasanya yang enak dan juga banyak sekali olahan pasca panen pada tanaman ini. Tanaman kangkung darat bisa tumbuh di daerah dataran tinggi maupun daerah dataran rendah. Budidayanya yang mudah dan juga permintaan pasar yang banyak menjadi daya tarik bagi petani untuk melakukan budidaya terhadap tanaman ini.

Selain rasanya yang lezat, gizi yang terdapat pada sayuran kangkung cukup tinggi, seperti vitamin A, B dan C serta berbagai mineral terutama zat besi yang berguna bagi pertumbuhan badan dan kesehatan (Haryoto, 2009). Menurut Purwandi (2017) tanaman kangkung darat memiliki kandungan mineral yaitu 73 mg kalsium, 50 mg fosfor dan 2,5 mg zat besi. Dalam sebuah artikel *Food and Nutrition Center Hand-book* di Filipina dalam tanaman kangkung juga terkandung natrium dan kalium. Selain memiliki kandungan yang baik bagi tubuh, harganya yang ekonomis dan pengolahan kangkung yang mudah menjadikan tanaman kangkung banyak diminati oleh masyarakat.

Seiring berkembangnya industri kuliner yang membutuhkan tanaman kangkung maka permintaannya di pasaran semakin tinggi, sedangkan produksi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, produksi nasional kangkung pada tahun 2013 berjumlah 308.477 t/ha, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 319.618 ton, namun mengalami penurunan jumlah produksi di tahun 2015 sampai 2017. Barulah pada tahun 2018 produksi nasional kangkung kembali meningkat hingga pada tahun 2023 angka produksi nasional kangkung di Indonesia mencapai 322.083 ton.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kurangnya kebutuhan kangkung salah satunya yaitu dengan menentukan jumlah benih per lubang tanam. Pemakaian benih per lubang tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan karena secara langsung berhadapan dengan kompetisi antar tanaman dalam satu rumpun. Kerapatan tanaman sangat mempengaruhi hasil atau produksi tanaman. Hal ini terkait dengan kompetisi antar tanaman dalam memperoleh cahaya, air, ruang, serta unsur hara. Kerapatan tanaman dapat diatur dengan penggunaan jumlah benih yang tepat dan nantinya dapat memberikan hasil akhir yang baik, selain itu penggunaan lahan dapat lebih efisien (Utomo, 2015).

Selain mengatur jumlah benih per lubang tanam, perlu didukung pula dengan kandungan hara yang ada di dalam tanah yang biasa didapatkan dari pupuk organik yang berasal dari sisa kotoran hewan dan banyak sumber lain salah satunya adalah limbah media jamur tiram. Limbah jamur tiram biasanya akan dibuang begitu saja menjadi barang sisa yang tidak berguna, padahal limbah dari jamur tiram mempunyai kandungan hara yang sangat penting untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Kandungan yang terdapat dalam limbah baglog jamur tiram yaitu memiliki kadar air 37%, nitrogen sebesar 0,9%, fosfor sebesar 2%, kalium 8,5% dan C/N rasio sebesar 37 (Bellapama, Hendarto dan Widyastuti, 2015). Dari bahan sisa limbah baglog jamur tiram inilah kita biasa gunakan sebagai bahan dalam pembuatan pupuk organik.

Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan berasal dari sumber yang alami daripada bahan pembenah buatan/sintetis. Pada umumnya pupuk organik mengandung unsur hara makro N, P, K rendah tetapi mengandung hara mikro yang cukup yang sangat diperlukan oleh tumbuhan. Pupuk organik dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia serta dapat memperbaiki sifat fisik, biologi dan kimia pada tanah. Pupuk organik ini diproses dengan cara fermentasi (Meriatna, Suryati, dan Fahri, 2018).

Salah satu memperbaiki sifat fisik tanah yaitu dengan memanfaatkan bahan organik. Sifat tanah yang baik mampu menjamin pertumbuhan melalui aerasi dan drainase yang baik. Penambahan bahan organik yang cukup dapat memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur agar tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan

sehingga dapat mempermudah pengolahan tanah, selain itu bahan organik dapat meningkatkan tanah dalam menahan air (Novizan, 2007)

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil pokok bahasan penelitian dengan judul “Pengaruh Kombinasi Benih per Lubang Tanam dan Takaran Porasi Limbah Baglog Jamur Tiram terhadap Perumbuhan dan Hasil Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* P.)”

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang merupakan gambaran ruang lingkup penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah kombinasi benih per lubang tanam dan takaran porasi baglog jamur tiram mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.)?
2. Pada kombinasi jumlah benih per lubang tanam dan takaran porasi baglog jamur tiram berapakah yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.)?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji kombinasi benih per lubang tanam dan takaran porasi limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.)

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui kombinasi benih dan takaran porasi limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.)

1.4. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu pengetahuan, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baik secara teoritis maupun secara praktis bagi peneliti terkait pengaruh kombinasi benih

per lubang tanam dan takaran porasi limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.).

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk masyarakat dalam tata cara pelaksanaan budidaya kangkung darat, dan dapat dijadikan contoh oleh petani kangkung darat dalam upaya peningkatan produktivitas dan hasil produksi kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.).

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dalam publikasi informasi dan pelaksanaan budidaya tanaman kangkung darat terkait kombinasi benih per lubang tanam dan takaran porasi limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kangkung (*Ipomoea reptans* P.).

4. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk literasi teoritis dan praktis juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait budidaya kangkung darat melalui penelitian pengaruh kombinasi benih per lubang tanam dan takaran porasi limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan dan hasil kangkung darat (*Ipomoea reptans* P.).